

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri kecanggihan teknologi memunculkan kebermanfaatan maupun kemadaraman bagi manusia. Kini teknologi seakan menjadi kebutuhan yang fundamental, Menurut Widayani & Astuti (2020) bagi remaja teknologi seperti gadget merupakan kebutuhan primer dan ketika remaja sehari saja tidak menggunakannya atau bermain gadget mereka akan merasakan cemas dan stress. Padahal hanya 5% saja penggunaan gadget untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar, mencari materi dan aktivitas bermanfaat lainnya, selebihnya adalah perilaku penyimpangan seperti menonton video porno, aksi cyberbullying (memposting foto jelek teman, mecemoooh lewat status, mengomentari dengan cacian dan ejekan dll) (Arifin, 2015).

Pada masa pandemi covid seperti sekarang penggunaan gadget semakin meningkat. APJII, (2020) mencatat pada masa pandemi jumlah pengguna internet indonesia meningkat 8,9% dari 171,2 juta pada 2018 menjadi 196,7 juta di tahun 2020. Peningkatan Penggunaan tersebut memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Disisi lain kemudahan mengakses internet seringkali rentan disalah gunakan bahkan menimbulkan kerentanan yang baru yakni terlibat cyberbullying (Fanti,2017). Seperti yang disampaikan KPAI, (2019) siswa yang mengakses internet rentan terpapar berbagai konten negative diantaranya, game online yang bermuatan kekerasan, informasi hoax, ujaran kebencian, adiksi gadget, radikalisme dan prilaku social yang menyimpang seperti cyberbullying.

Pandemic covid 19 seakan menjadi faktor pendukung meningkatnya perilaku Cyberbullying, hal ini karena hampir seluruh kehidupan dilakukan di dunia maya, terutama berinteraksi, bersosialisasi, bekerja dan belajar. Menurut Wibowo dkk, (2021) Perilaku cyberbullying berbanding lurus dengan banyaknya remaja mengakses media sosial akibat tidak ada aktivitas diluar rumah. Akibatnya perilaku cyberbullying pada remaja mengalami peningkatan, perilaku bullying seperti ejekan dan cemoohan dilakukan secara online, baik dengan sindiran digrup

kelas, komentar negatif diposting atau membuat status dengan tujuan menyindir (Zahara et al, 2021).

Istilah cyberbullying merupakan sesuatu yang baru di tengah masyarakat. Berbagai penelitian lintas negara menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah yang mengkhawatirkan baik di negara-negara maju maupun wilayah berkembang (Hinduja & Patchin dalam Rusyidi, 2020). Center for Disease Control (Graham & Wood, 2019) mengungkapkan 20% siswa sekolah menengah di Amerika pernah dibully dan 15% melaporkan pernah dibully di dunia maya. Satu dari tiga remaja mengaku pernah menjadi korban cyberbullying (PEW dalam Sartana, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2014, sebanyak 41 hingga 50% remaja dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan cyberbullying namun hanya sedikit sekali yang menyadarinya (UNICEF, 2014). Data lain dari KPAI (2018), jumlah kasus cyberbullying terus meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2016, sebanyak 56 menjadi pelaku cyberbullying, kemudian pada tahun 2017, meningkat menjadi 73 kasus, dan di tahun 2018, jumlahnya melonjak menjadi 117 kasus. Data anak yang menjadi korban akibat cyberbullying pada tahun 2016 sebanyak 34 kasus, naik menjadi 55 kasus di tahun 2017, dan di tahun 2018 meningkat secara signifikan menjadi 109 kasus.

Keterangan lain disampaikan Napitupulu, (2012) ia menyatakan di Indonesia, anak-anak yang mengalami *cyberbullying* termasuk kategori tinggi. Satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media maya. Sebanyak 55% orang tua menyatakan mereka mengetahui seorang anak mengalami *cyberbullying*. Hal ini menandakan di Indonesia terdapat banyak kasus cyberbullying namun masih sedikit yang melapor sehingga perlu penelitian mengenai cyberbullying (Saripah,2018)

Cyberbullying adalah bentuk penyalahgunaan teknologi di media social untuk mengancam, melecehkan, dan mempermalukan seseorang. (Fisher, 2013). *Cyberbullying* ini adalah bentuk baru dari *bullying* tradisional yang biasa terjadi di kalangan remaja. Penelitian mengenai *cyberbullying* telah dilakukan di berbagai

negara, seperti Singapura, India, Inggris, dan Amerika. Penelitian menunjukkan pada usia 12-14 tahun siswa mengalami *cyberbullying* dengan persentase yang cukup tinggi (13%-80%) melalui media, seperti pesan singkat dan *chatting* dan 50% telah mengalami sakit secara fisik (Ng Koon Hock *et al.* dalam Shariff, 2008:55-70).

Penelitian Delgeis, (2010) menunjukkan remaja yang melakukan atau mengalami *cyberbullying* sebesar 50% 10 sampai 14 tahun, 14% usia 15-18 dan 8% usia 19 sampai 25. Selanjutnya Papalia (2014) menuturkan presentase tertinggi pelaku atau korban *cyberbullying* berada di usia remaja yaitu umur 14 sampai 18 tahun. Hal ini sesuai dengan berbagai teori yang menyatakan bahwa potensi kenakalan remaja berada di usia tersebut. Menurut sudut pandang psikologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock, usia 16-17 tahun disebut sebagai “krisis remaja”. Pada usia ini remaja akan mengalami gejolak pencarian jati diri. Pada fase tersebut seorang remaja rentan melakukan kenakalan berupa pelanggaran norma-norma hukum, sosial, susila, dan agama.

Berdasarkan paparan diatas pada usia tersebut remaja dapat menjadi pelaku maupun korban adapun karakteristik yang membuat anak menjadi korban *cyberbullying* menurut (Pratiwi & Kusuma, 2019) adalah : 1) remaja yang rapuh, belum dewasa, dan secara sosial naif yang kemampuan dan pengetahuannya masih belum cukup untuk membuat keputusan secara efektif; 2) remaja yang memiliki orang tua overprotektif atau naif namun cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang sehat dan memiliki nilai-nilai yang bagus; dan 3) remaja yang hubungan dengan orangtuanya dan/atau teman sebayanya sedang melemah dan sedang dalam emosi yang kalap.

Pada dasarnya remaja melakukan *cyberbullying* dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Sakdiyah, (2019) remaja yang melakukan *cyberbullying* diakibatkan karena merasa kesepian sehingga mencari kesibukan dengan membully teman-temannya yang dianggap tidak berdaya. Selain itu kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua (Inahin, 2012; Williard, 2005), keinginan untuk mencederai (Setyawati, 2016), kepribadian yang agresif (Satalina, 2014),

dan Teman Sebaya (Leonardi & Emilia, 2013) menjadi bagian dari hal yang mempengaruhi perilaku cyberbullying.

Heiman & Shemes (2015) menyampaikan bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban atau pelaku karena remaja perempuan lebih senang berbagi informasi, stlaking, menyebarkan rahasia dan mencemarkan nama baik untuk menyakiti korbanya sementara laki laki yang mengalami cyberbullying lebih tertutup sehingga sulit diidentifikasi dan cenderung menyerang korbanya langsung secara pisik.

Disisi lain Antama & Purwanto (2020) dalam penelitiannya di Yogyakarta menemukan hal berbeda dimana dominasi pelaku cyberbullying adalah laki-laki, menurutnya hal ini disebabkan meskipun cyberbullying dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, namun kedua belah pihak sudah saling mengenal, sehingga pelaku sudah mempertimbangkan bahwa dia adalah pihak yang dominan secara kekuatan fisik. Selain itu, pelaku cyberbullying telah mempersiapkan diri jika ada potensi terjadi kontak fisik.

Temuan yang berbeda dari berbagai peneliti menunjukkan bahwa potensi cyberbullying dominasinya terjadi diremaja baik perempuan maupun laki-laki serta memiliki dampak yang tidak biasa saja bahkan beberapa dampak merugikan bagi korban cyberbullying sangat mengerikan hingga mengganggu kehidupan sosialnya. Dampak negatif jangka pendek dari *cyberbullying* yaitu perasaan takut, *loneliness*, cemas, tidak aman, depresi dan kelemahan akademik. Adapun dampak jangka panjang remaja akan mengalami depresi, harga diri yang rendah dan tingginya kenakalan remaja serta terjadinya kejahatan orang dewasa, (Price dan Dalgeish, 2010: 1; Saripah, 2018).

Cyberbullying juga berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Beran dan Li (Mishna *et al*, 2018) Siswa yang mengalami *cyberbullying* melaporkan perasaan kesedihan, kecemasan, dan perasaan takut dan tidak dapat konsentrasi sehingga berdampak pada prestasinya. Disisi lain Sartana (2018) menambahkan bahwa siswa yang terlibat dalam cyberbullying memiliki rasiko lebih tinggi untuk mengalami masalah akademik seperti sulit bekonsentrasi, memiliki nilai yang rendah dan

tingkat ketidakhadiran disekolah yang tinggi. Priyatna (2010: 35-36) mengemukakan tanda anak/remaja sudah menjadi korban *cyberbullying*, yaitu: 1) tampak enggan saat harus menggunakan komputer; 2) menarik diri dari keluarga atau kawan-kawannya; 3) tampak tidak mau pada saat harus pergi ke sekolah atau kegiatan sosial; 4) segera menghindar apabila membahas tentang penggunaan komputer; 5) menunjukkan emosi negatif (sedih, marah, frustrasi, dan khawatir); 6) prestasi belajar menurun; dan 7) kurang tidur serta kurang nafsu makan.

Berdasarkan karakteristik korban *cyberbullying*, konselor perlu membantu korban dalam cara berperilaku dan menerima kenyataan dengan sikap positif. Korban *bullying* dan *cyberbullying* cenderung pasrah ketika mendapat gangguan dari pelaku. Mereka menahan perasaan yang muncul dan perasaan itu berbalik pada diri mereka sendiri dan menyebabkan harga diri yang rendah. Akhirnya gangguan seperti takut, cemas, sedih, dan marah muncul sehingga mengganggu aktivitas mereka. Gangguan-gangguan tersebut merupakan bentuk ketidaktegasan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pelaku.

Untuk itu dibutuhkan layanan bimbingan konseling yang dapat membantu korban untuk meningkatkan harga dirinya kembali. Bimbingan dan konseling adalah salah satu sarana yang mampu membantu individu dalam hambatan atau masalah pribadi social seperti *cyberbullying* (Yusuf & Nurihsan 2016). Menurut Kartadinata (Yusuf & Nurihsan 2016) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Lebih lanjut Yusuf, (2016) mengatakan layanan bimbingan didisain untuk penyelesaian permasalahan individu dan upaya peningkatan kemampuan dan ketahanan diri sesuai dengan dua fungsi bimbingan yaitu preventif dan kuratif.

Beberapa intervensi telah digunakan untuk menangani individu korban *cyberbullying* penelitian Pram (2019) yang menangani *cyberbullying* dengan teknik *solution focus brief counseling* (SFBC) secara kelompok, dan dinyatakan bahwa SFBC efektif menangani *cyberbullying*, tetapi walaupun demikian peneliti menyatakan bahwa SFBC masih memiliki kekurangan dalam menangani *cyberbullying* secara kelompok karena intervensi tidak secara mendalam dan memiliki keefektifan saat itu saja.

Saripah, (2011) menyebutkan dalam penelitiannya dengan judul model konseling kognitif perilaku (MKKP) untuk menangani cyberbullying dinyatakan bahwa teknik tersebut efektif, meningkatkan empati dan mengurangi agresi pelaku serta meningkatkan keteguhan dan kepercayaan diri korban. penelitian lainnya yang masih Teknik berikutnya yang dianggap efektif untuk menangani cyberbullying adalah cognitive restructuring dan thought stopping yang dilakukan oleh Selvia, (2017). Hasilnya bahwa teknik tersebut efektif untuk menangani korban cyberbullying. Dari kedua pendekatan diatas keduanya memiliki keefektifan yang sama dalam menangani korban cyberbullying, namun dalam kedua pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek emosional melainkan hanya berfokus pada penguatan kognitif individu saja.

Berdasarkan dua paragraph diatas berbagai intervensi untuk menangani korban cyberbullying dikatakan efektif namun masih memiliki kekurangan. Triono (2019) dalam penelitiannya merekomendasikan pelatihan asertif, menurutnya karena Teknik ini mengajarkan siswa untuk dapat bersikap tegas dan melindungi diri secara *online*. Selain itu, *assertive training* menurut (Cowie & Colliet, 2016) dapat membantu anak-anak untuk mengatasi pelaku dengan hasil emosional yang diakibatkan dan memberi mereka strategi untuk mempertahankan harga diri. Bentuk untuk mempertahankan harga dirinya adalah dengan mendorong korban untuk tetap tenang dan terkontrol ketika mengalami *bullying*.

Menurut Kartika (2018) teknik asertif training dapat meningkatkan harga diri korban, meningkatkan hubungan interpersonal, dan penurunan kecemasan. *Assertive training* (Joyce & Weil, 1980:414) adalah metode pelatihan yang sangat terbuka untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang akan memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara nyaman dan lancar dalam situasi yang sebelumnya membuat mereka merasa cemas dan menghambat. Hargie, *et al.* (Smith & Sharp, 1994:123) mengungkapkan atihan ini direkomendasikan untuk membantu merespon situasi yang sulit ketika perlu memilih bersikap pasif atau agresif. Selain itu, *assertive training* dapat meningkatkan *self-confidence* dan hubungan interpersonal.

Dalam *assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain (Willis, 2009). Terapi kelompok *assertive training* berfokus pada mempraktikkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar cara mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan mereka berhak untuk menunjukkan reaksi terbuka itu (Corey, 2009).

Smith dan Sharp (dalam Kartika: 2014) menyatakan kegunaan latihan asertif bagi siswa korban cyberbullying yaitu 1. Untuk meningkatkan pilihan strategi yang ada untuk mereka ketika berada pada situasi cyberbullying 2. Untuk Memberikan kesempatan untuk menyiapkan penerapan strategi yang tegas untuk mengatasi situasi cyberbullying 3. Untuk Menolong mereka untuk merasa lebih percaya diri dan meningkatkan harga diri.

Berdasarkan paparan mengenai gambaran cyberbullying dari berbagai penelitian diatas dikatakan bahwa korban cyberbullying mengalami berbagai dampak terhadap psikologis maupun fisiknya, diperparah lagi cyberbullying seringkali dianggap sepele dan kebanyakan orang belum menyadari bahayanya. Maka dari itu peneliti perlu untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh gambaran cyberbullying pada siswa Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya untuk dijadikan acuan dalam menyusun model penanganan perilaku cyberbullying.

B. Identifikasi Masalah

Pandemic covid meningkatkan jumlah penggunaan internet, terutama pada remaja yang notabnya adalah pelajar. Remaja semakin mudah dan difasilitasi untuk berinteraksi menggunakan internet sepanjang hari, selain dampak positif dari kemudahan mengakses internet dampak negative lebih cenderung merugikan, seperti halnya cyberbullying. Cyberbullying meningkat sejalan dengan peningkatan penggunaan internet.

Pelaku maupun korban cyberbullying didominasi oleh remaja yang dalam hal ini adalah siswa sebagai pelajar, namun walaupun dampak dari cyberbullying sangat merugikan korbanya, seringkali justru hal ini dianggap sepele padahal korban dari cyberbullying dapat menderita serius baik fisik maupun psikologisnya. Tekanan emosional yang dialami oleh korban *cyberbullying* dapat memiliki sejumlah konsekuensi negatif. Misalnya, korban cyberbullying lebih cenderung menunjukkan gejala depresi dan masalah perilaku, seperti membawa senjata ke sekolah, dibandingkan dengan teman mereka yang bukan korban (Parris *et al*, 2011). Dampak lainnya seringkali korban cyberbullying merasa tidak memiliki harga diri, bolos sekolah dan penurunan prestasi.

Korban *cyberbullying* mengalami gangguan seperti takut, sedih, cemas, dan sulit berkonsentrasi yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Gangguan yang muncul dipengaruhi oleh ketidaktegasan korban baik kepada diri sendiri maupun kepada pelaku. Gambaran dampak cyberbullying di atas menggambarkan perlunya penanganan secara serius. Sebagai dasar penanganan perilaku cyberbullying secara kuratif dan preventif tentunya peneliti harus memiliki data berupa gambaran umum perilaku cyberbullying siswa. Maka dalam penelitian ini bermaksud untuk menemukan gambaran perilaku cyberbullying siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum perilaku cyberbullying pada siswa Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku cyberbullying dilihat dari jenis kelamin siswa Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku cyberbullying?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran umum (profil) perilaku cyberbullying pada siswa Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8

Kota Tasikmalayayang nantinya bisa digunakan sebagai landasan layanan penanganan cyberbullying.

E. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum perilaku cyberbullying pada siswa SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui gambaran umum perilaku cyberbullying dilihat dari jenis kelamin siswa SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.
3. Merumuskan implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku cyberbullying.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia bimbingan konseling/konselor

Bagi dunia BK Temuan empiris mengenai profil cyberbullying bermanfaat untuk dijadikan landasan pemberian layanan penanganan cyberbullying tingkat SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Layanan atau program yang dirancang dapat digunakan atau dipraktikan oleh konselor sekolah dan umum.

2. Manfaat bagi siswa.

Siswa yang berada pada posisi pelaku cyberbullying akan lebih empati dan berpikir panjang untuk melakukan sesuatu. Bagi korban akan mendapatkan pengetahuan untuk lebih percaya diri dan memiliki ketegasan dalam menghadapi cyberbullying.

